

Pengaruh Budaya Kematian Suku Tenggelan Terhadap Pertumbuhan Iman Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Sabuluan

Paris Andah

Abstrak

Tujuan penulisan skripsi ini adalah: *Pertama*, pertumbuhan iman tidak lain, adalah kedewasaan secara rohani yang terus menerus bertumbuh menuju kesempurnaan didalam Yesus Kristus, memiliki perbedaan hidup dari orang-orang yang tidak percaya, dan semakin kuat dalam iman kepada Yesus Kristus. *Kedua*, GKII Jemaat Sabuluan belum mengalami pertumbuhan iman atau kedewasaan rohani dalam kehidupan mereka, walaupun mereka sudah menjadi Kristen dan percaya kepada Yesus Kristus serta menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidup mereka. *Ketiga*, adapun yang menjadi penghambat pertumbuhan iman GKII Jemaat Sabuluan tidak lain, adalah faktor adat istiadat kematian yang masih kental dilakukan, seperti: 1) Kulung abalu atau kulung agalang, yakni apabila ada salah satu pasangan yang meninggal (suami/isteri); 2) Amungkak yang dilakukan setelah penguburan; 3) Amakan (Ampit) yakni acara puncak dalam acara adat istiadat kematian. *Keempat*, solusi yang harus ditempu supaya iman Jemaat Sabuluan dapat bertumbuh, antara lain: 1) Gembala jemaat harus berdoa; 2) Mengasihi anggota jemaat; 3) Pelayanan kunjungan; 4) Pelayanan konseling; 5) Pelayanan mimbar; 6) Teladan hidup.

Kata-kata Kunci: Pengaruh, budaya, Kematian, Tenggelan, Pertumbuhan, Iman, GKII, Sabuluan

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dalam setiap suku memiliki kebiasaan tersendiri di daerahnya masing-masing yang disebut adat istiadat. Adat istiadat biasanya sangat memengaruhi kehidupan suatu masyarakat, dimana segala sesuatu yang berkenaan dengan peraturan-peraturan, baik dari segi hukum maupun dari segi kepercayaan, adat istiadat memegang peranan penting. Adat istiadat sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu. Dalam adat istiadat mengajarkan sesuatu yang tidak pasti atau jelas kebenarannya. Dikatakan tidak jelas kebenarannya karena merupakan kebiasaan nenek moyang pada waktu masih kafir, yakni sebelum percaya kepada Tuhan dan tentu hal itu bukan firman Tuhan. Namun demikian, adat istiadat telah menjadi kebiasaan yang turun temurun dilakukan atau dipraktikkan karena dipandang sebagai pedoman yang dapat mengarahkan kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat secara umum.

Dalam perkembangan zaman sekarang ini praktik adat istiadat tersebut masih dilakukan oleh beberapa suku di daerahnya, dimana mereka menganggap adat istiadat

merupakan warisan dari nenek moyang. Ada bermacam-macam adat istiadat, seperti adat istiadat perkawinan, adat istiadat kematian dan sebagainya. Adat istiadat yang sangat kental dilakukan dan masih dipraktikkan oleh beberapa suku, adalah adat istiadat kematian. Adat istiadat kematian dimaksud, adalah kalau ada orang meninggal (mati), maka akan dilakukan acara adat istiadat, seperti acara pada waktu jenazah masih di rumah, demikian juga setelah penguburan, acara keempat puluh hari, bahkan ada acara keseratus hari dan seterusnya. Jadi, adat istiadat seperti itu masih sering dilakukan oleh beberapa suku sampai sekarang ini, di mana mereka sulit untuk meninggalkan atau melepaskannya, karena mereka beranggapan bahwa adat istiadat itu merupakan ciri khas suku mereka yang harus dipertahankan.

Sehubungan dengan adat istiadat kematian tersebut, sebagai orang Kristen adat istiadat kematian seperti itu tidak perlu lagi dipraktikkan, sebab adat istiadat kematian itu merupakan kebiasaan nenek moyang dulu sebelum menjadi Kristen. Sebaiknya sebagai orang Kristen, acara kematian cukup dilakukan secara Kristen atau upacara kematian yang dilakukan secara Kristen, dan tidak perlu mengadakan acara adat istiadat lama. Memang tidak semua adat istiadat lama dihilangkan atau dibuang, tetapi kita harus dapat membedakan adat istiadat mana yang bisa dilakukan, yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Tetapi, apabila adat istiadat lama itu tidak sesuai dengan firman Tuhan, maka kita harus tinggalkan dan tidak lagi melakukannya dalam kehidupan kita sebagai orang percaya (Kristen).

Akan tetapi, acara adat istiadat kematian itu masih dilakukan oleh beberapa suku di daerahnya, seperti suku Tagalan di desa Sabuluan, Kec. Sembakung Atulai, Kab. Nunukan, Kaltara. Sampai sekarang ini suku Tagalan masih kental dalam melakukan adat istiadat kematian. Apabila ada orang yang meninggal, maka mereka akan melakukan adat istiadat kematian tersebut. Jadi, acara adat istiadat kematian merupakan suatu acara khusus atau istimewa bagi mereka yang harus dilakukan. Adapun acara adat istiadat kematian yang sering dilakukan, antara lain: Kulung abalu atau kulung agalang, Amungkak, Amakan (ampit). Acara-acara tersebut masih dilakukan sampai saat ini apabila ada orang yang meninggal dunia. Ketika mereka melakukan acara adat istiadat kematian, secara khusus acara amakan (ampit) biasanya mereka mengundang desa sekitar untuk menghadiri acara amakan ini.

Karena suku Tagalan ini masih kental dengan adat istiadat kematian apabila ada orang yang meninggal, maka hal itu sangat memengaruhi pertumbuhan iman mereka. Kalau dilihat dari usia Jemaat Sabuluan sampai saat ini seharusnya mereka sudah mengalami pertumbuhan iman dalam hidup mereka atau dewasa secara rohani. Tetapi tidak demikian, di mana hidup mereka belum menunjukkan, bahwa mereka sudah bertumbuh di dalam iman. Jadi, kehidupan kekristenan mereka hanya sebagai status saja dan tidak ada perbedaan hidup mereka sebagai orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus dengan orang-orang yang belum percaya.

Dengan melihat kondisi GKII Jemaat Sabuluan saat ini sangat memprihatinkan. Inilah pergumulan yang dihadapi oleh gembala-gembala atau hamba-hamba Tuhan yang melayani di GKII Jemaat Sabuluan dari dulu sampai sekarang ini karena Warga Sabuluan masih kuat melakukan acara adat istiadat kematian yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Apabila ada yang meninggal dunia mereka pasti melakukan acara kematian tersebut selama satu bulan bahkan bisa lebih. Disinilah dapat diketahui bahwa mereka belum mengalami pertumbuhan iman, sebab mereka lebih kuat dengan adat istiadat kematian daripada kuat di dalam Tuhan. Jika kehidupan seperti ini terus-menerus dipertahankan, maka akan sangat sulit bagi GKII Jemaat Sabuluan mengalami suatu pertumbuhan iman.

Beberapa referensi jurnal yang digunakan pada penelitian ini adalah: Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Pemanggilan Arwah Orang Mati Pada Suku Pamona; Pendekatan Penginjilan Kontekstual KeBudaya Suku Bugis; Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja;

Pokok Masalah

Beranjak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah skripsi ini adalah:

Pertama, apa pengaruh budaya kematian suku Tenggalan terhadap pertumbuhan iman jemaat GKII Sabuluan?

Kedua, Bagaimana solusi yang harus ditempuh supaya iman GKII Jemaat Sabuluan dapat bertumbuh.

Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan yang dilakukan sehubungan dengan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan pengaruh budaya kematian suku Tenggalan terhadap pertumbuhan iman GKII Jemaat Sabuluan.

Kedua, Untuk mengetahui solusi apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah pertumbuhan iman GKII Jemaat Sabuluan.

Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang hendak dikemukakan sehubungan dengan penulisan skripsi ini, antara lain:

Pertama, Diharapkan agar melalui penelitian ini penulis maupun pembaca dapat mengerti tentang pengaruh budaya kematian terhadap pertumbuhan iman.

Kedua, Menjadi pedoman bagi pelayan-pelayan Tuhan pada umumnya, dan secara khusus bagi pelayan-pelayan di GKII Jemaat Sabuluan dalam melaksanakan pelayanan.

Ketiga, Skripsi ini ditulis khusus untuk memenuhi tuntutan akademik guna memenuhi salah satu persyaratan dalam jenjang pendidikan program Strata satu di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan pola pendekatan kualitatif yang dimulai dari adanya kasus di lapangan¹ dalam hal ini di GKII Sabuluan. Metode Kualitatif menghindari adanya penggunaan statistika,² karena itu dalam penelitian ini tidak terdapat data statistika. Penulisan ini juga didasarkan pada dua metode penulisan, yakni:

Pertama, Penelitian Perpustakaan (*Library Reseach*) yang menjadi referensi bagi penulisan skripsi, yaitu tentang budaya, kematian, dan pertumbuhan iman.

¹Hengki Wijaya (ed.), *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 32.

²Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 2.

Kedua, Penelitian Lapangan (*Field Reseach*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara secara langsung dengan masyarakat umum maupun anggota jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Sabuluan.

Batasan Penelitian

Dengan melihat luasnya cakupan tentang pengaruh budaya kematian terhadap pertumbuhan iman, maka dalam penelitian skripsi ini penulis membatasi penelitian secara spesifik hanya terhadap pengaruh budaya kematian suku tenggalan terhadap pertumbuhan iman GKII Jemaat Sabuluan.

Kepustakaan

- Ahmadin. "Warisan Budaya Orang Selayar (Menggugat Eksistensi Atas Nama Identitas)." *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2006).
- Hamid, Abu. "Semangat Islam Dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar." *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2006).
- Kapojos, Shintia M., Hengki Wijaya. "Mengenal Budaya Bugis." *Matheteuo : Jurnal Ilmiah Interdisipliner* 6, no. 2 (2018): 153-174. [Researchgate.net]
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018).
- Panggarra, Robi. "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014).
- Sumarto, Y., Peter Anggu. "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Pemanggilan Arwah Orang Mati Pada Suku Pamona." *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (2010).
- Tago'a, J., I Ketut Enoh. "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Pemanggilan Arwah Orang Mati Pada Suku Pamona." *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010).
- Wijaya, Hengki (ed.). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.